

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Baduta (Bawah Dua Tahun) didefinisikan sebagai kelompok anak usia 0-24 bulan yang berada dalam periode emas (*golden age*) pertumbuhan dan perkembangan pesat. Pemenuhan zat gizi pada masa ini sangat penting terutama zat gizi protein yang dapat membantu proses tumbuh kembang anak. Kebutuhan nutrisi anak, khususnya protein yang dapat membantu perkembangan dan pertumbuhan sangat penting selama masa ini. Keterlambatan pertumbuhan dapat terjadi akibat kurangnya nutrisi yang tepat. (Nur Suci Ayu *et al.*, 2021) Masa ini dikenal juga sebagai periode 1000 Hari Pertama Kehidupan (1000 HPK). Kualitas pertumbuhan dan perkembangan pada fase selanjutnya sangat bergantung pada seberapa baik segala sesuatunya berjalan selama era ini. Tantangan dan masalah nutrisi dapat muncul kapan saja selama era ini karena berbagai alasan (Julaecha, 2020).

Untuk bayi di Indonesia berusia antara 6 dan 23 bulan, target cakupan pemberian makanan pendamping (MP-ASI) adalah 70%. Di sisi lain, 47,6% bayi berusia 6 bulan ke bawah menerima makanan pendamping, menurut hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) 2022 dari Kementerian Kesehatan Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa praktik pemberian MP-ASI yang tidak memenuhi rekomendasi masih lazim. Keadaan ini menunjukkan bahwa rencana dan tujuan Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan Indonesia terkait konsumsi makanan pendamping masih belum sepenuhnya terpenuhi (2022).

Kondisi di Sumatera Utara memberikan hambatan besar terhadap praktik pemberian makanan pendamping di tingkat provinsi. Berdasarkan satu survei, tampaknya mayoritas bayi baru lahir di Sumatera Utara belum diberikan makanan pendamping yang dibutuhkan, karena cakupan untuk bayi berusia 6 bulan ke atas hanya mencapai sekitar 31,6%. Selain itu, 30–40% bayi baru lahir mendapatkan makanan pendamping sebelum usia 6 bulan, menurut banyak penelitian lokal, menunjukkan bahwa praktik pemberian makanan ini sejak dini masih relatif umum. Juga, menurut (ndraha *et al.*, 2024) prevalensi stunting di wilayah ini sekitar 21,1%, yang berarti bahwa malnutrisi kronis masih menjadi masalah bagi anak-anak.

Pemberian nutrisi tambahan masih menjadi masalah di Kabupaten Deli Serdang yang berpenduduk padat di Sumatera Utara. Persentase ibu yang memperkenalkan makanan tambahan kepada bayi mereka sebelum usia enam bulan bervariasi antara 35 dan 45 persen, tergantung pada keahlian ibu, variabel budaya, dan dukungan keluarga, menurut penelitian lokal. Selain itu, biasanya terdapat kurangnya ketelitian, keteraturan, keragaman, waktu, dan teknik persiapan dalam hal makanan tambahan yang diberikan. (Sipayung & Manullang, 2025).

Tingkat kecukupan gizi pada anak sangat dipengaruhi oleh pemahaman ibu tentang gizi. Hal ini dikuatkan oleh sebuah penelitian (Nababan and Widyaningsih, 2019) yang menemukan bahwa 54,2% ibu dengan anak usia 6 bulan masih memiliki informasi yang tidak memadai. Penelitian menunjukkan bahwa kebiasaan pemberian makan yang tidak tepat pada bayi di bawah usia dua tahun sangat menghambat pertumbuhan dan perkembangan (Putri, Endrinald and Oktova, 2024), dan kurangnya kesadaran ini sangat berkorelasi dengan metode pengasuhan nutrisi di lapangan.

Kesalahan pemberian makanan pendamping (MP-ASI) merupakan contoh nyata dari kesenjangan antara teori dan realitas. Menurut sebuah studi oleh (P.Pelealu, I.Punuh and Kapantow, 2017) hampir semua ibu (98,9%) gagal menyediakan alternatif menu yang sesuai dan lebih dari 90% gagal mengidentifikasi dengan benar usia di mana MP-ASI pertama kali diperkenalkan. Menurut statistik nasional dari WHO (2020), lebih dari 40% bayi di Indonesia mendapatkan MP-ASI sebelum usia enam bulan.

Kondisi tersebut sangat mengkhawatirkan karena pemberian MP-ASI yang terlalu dini maupun praktik yang belum optimal dapat memicu berbagai risiko kesehatan. Selain menyebabkan rendahnya asupan energi dan zat gizi. (Ahmad et al., 2019) pemberian makanan sebelum waktunya juga meningkatkan risiko infeksi saluran pencernaan serta mempengaruhi status gizi anak. (Handajani, Mulyani and Rachmawati, 2021).

Selain faktor pemberian MP-ASI, status gizi balita juga sangat dipengaruhi oleh asupan energi dan protein (Fitri Kartika, Fatimah and Rahfiludin Zen, 2017). Rendahnya asupan kedua nutrisi makro ini secara langsung meningkatkan risiko

masalah gizi kronis serta gangguan pada proses pertumbuhan dan perkembangan kognitif anak (Diniyyah and Nindya, 2017).

Berdasarkan laporan Bidan desa dari hasil pengukuran posyandu di Desa Perbarakan pada bulan Januari 2026, menunjukkan bahwa status gizi baduta masih menjadi perhatian. Dari hasil tersebut, diketahui bahwa sebesar 37,5% baduta mengalami gizi lebih (overweight), 20% mengalami obesitas, 35% memiliki status gizi baik, dan 7,5% tergolong gizi kurang. Data ini menunjukkan bahwa masih terdapat permasalahan gizi, baik kelebihan maupun kekurangan gizi pada baduta.

Sebagian besar ibu memiliki pengetahuan yang baik tentang pemberian makanan pendamping (MP-ASI), menurut penelitian (Oktaviani, Suarniti and Tedjasulaksana, 2025). Namun, terdapat beragam praktik dalam pemberiannya, dengan 36,0% memiliki praktik yang tepat, 33,3% memiliki praktik yang cukup tepat, dan 30,7% memiliki praktik yang tidak tepat. Jika demikian, maka pengetahuan ibu di Desa Perbarakan lebih rendah dibandingkan dengan penelitian yang disebutkan sebelumnya. Anak-anak di Desa Perbarakan mungkin tidak mendapatkan nutrisi yang mereka butuhkan karena kurangnya kesadaran ibu tentang teknik pemberian makanan pendamping yang tepat

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti mendapatkan permasalahan yaitu masih rendahnya tingkat pengetahuan ibu tentang MP-ASI, praktik pemberian MP-ASI yang belum sesuai, serta kecukupan asupan zat gizi anak usia 6–24 bulan di Desa Perbarakan Kecamatan Pagar Merbau.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran pengetahuan ibu, praktik pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) serta asupan energi dan protein pada anak usia 6–24 bulan di Desa Perbarakan Kecamatan Pagar Merbau?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran pengetahuan ibu dan praktik pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) serta asupan energi, protein pada anak usia 6–24 bulan di Desa Perbarakan Kecamatan Pagar Merbau.

2. Tujuan Khusus

- 1) Menilai tingkat pengetahuan ibu mengenai pemberian MP-ASI pada anak usia 6-24 bulan.
- 2) Menilai praktik pemberian MP-ASI yang dilakukan oleh ibu pada anak usia 6-24 bulan.
- 3) Menilai asupan energi pada anak usia 6–24 bulan di Desa Perbarakan Kecamatan Pagar Merbau.
- 4) Menilai asupan protein pada anak usia 6-24 bulan di Desa Perbarakan Kecamatan Pagar Merbau

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman mengenai gambaran pengetahuan ibu serta praktik pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) serta asupan Energi dan Protein pada anak usia 6–24 bulan di Desa Perbarakan Kecamatan Pagar Merbau.

2. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam pelaksanaan penyuluhan atau edukasi kepada ibu mengenai pentingnya pemberian MP-ASI yang tepat serta pemenuhan asupan energi dan protein pada anak usia 6–24 bulan di Desa Perbarakan Kecamatan Pagar Merbau, serta sebagai dasar edukasi gizi untuk meningkatkan pengetahuan ibu.

3. Bagi Institusi

Bagi institusi terkait, Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan bahan pertimbangan dalam perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi program edukasi dan intervensi gizi yang lebih tepat sasaran, khususnya yang berkaitan dengan peningkatan pengetahuan ibu, praktik pemberian MP-ASI, serta pemenuhan asupan energi pada anak usia 6–24 bulan di Desa Perbarakan Kecamatan Pagar Merbau.